

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS MONTONG BETOK

Erna Budiani¹, Jasmala Sari², R. Supini³

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

^{2,3}Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Abstrak

Latar Belakang: ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja, tanpa memberikan makanan atau minuman lain kepada bayi, kecuali vitamin, mineral, obat-obatan, dan garam rehidrasi oral. Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dapat memperberat penyakit seperti ISPA dan diare. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Montong Betok pada bulan September tahun 2022 diketahui bahwa jumlah bayi usia 7 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 915 orang dan 518 orang (67%) diberikan ASI Eksklusif.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 7 bulan sampai dengan 1 tahun di Puskesmas Montong Betok dari bulan Juli sampai dengan September 2022 sebanyak 328 orang.. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 77 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner dengan uji chi square.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor pengetahuan (p value = 0,000) dan kesehatan ibu (p value = 0,003) dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok dan tidak ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok dengan nilai p value sebesar $0,552 > 0,05$.

Simpulan : Faktor pengetahuan dan kesehatan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Semakin baik tingkat pengetahuan dan kesehatan ibu, maka cakupan pemberian ASI Eksklusif akan semakin tinggi.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pekerjaan, Kesehatan Ibu.

FACTORS ASSOCIATED WITH OF DELIVERY EXCLUSIVE ASI AT MONTONG BETOK HEALTH CENTER

Erna Budiani¹, Jasmala Sari², R. Supini³

¹Midwifery Education Student S1, Hamzar College of Health Sciences

^{2,3}Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

Abstract

Background: Exclusive breastfeeding is breastfeeding only, without giving other food or drink to the baby, except vitamins, minerals, medicines, and oral rehydration salts. The impact of low exclusive breastfeeding in infants 0-6 months can exacerbate diseases such as ARI and diarrhea. The results of a preliminary study conducted at the Montong Betok Health Center in September 2022 found that the number of babies aged 7 months to 1 year was 915 people and 518 people (67%) were given exclusive breastfeeding.

Objective: To find out the factors associated with of exclusive breastfeeding at the Montong Betok Health Center.

Methods: This study used a correlational analytic design with a cross sectional approach. The population is all mothers who have babies aged 7 months to 1 year at the Montong Betok Health Center from July to September 2022 with a total of 328 people. The sampling technique used was purposive sampling so that a total sample of 77 people was obtained. Collecting data through a questionnaire with the chi square test.

Results: The results showed that there was a relationship between knowledge factors (p value = 0.000) and maternal health (p value = 0.003) with the failure of exclusive breastfeeding at the Montong Betok Health Center and there was no relationship between work factors and the failure of exclusive breastfeeding at the Montong Betok Health Center with p value of $0.552 > 0.05$. **Conclusion:** Mother's knowledge and health factors have a significant relationship with the failure of exclusive breastfeeding. The better the level of knowledge and health of the mother, the higher the coverage of exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Knowledge, Occupation, Mother's Health.

I. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan air susu hasil sekresi dari payudara setelah ibu melahirkan. ASI merupakan makanan yang fleksibel dan mudah didapat, siap di minum tanpa persiapan khusus dengan temperatur yang sesuai dengan bayi, susunya segar dan bebas dari kontaminasi bakteri sehingga mengurangi resiko gangguan gastrointestinal. Selain itu, ASI memiliki kandungan zat gizi yang lengkap dan sempurna untuk keperluan bayi. Hal-hal tersebut menjadikan ASI sebagai satu-satunya makanan terbaik dan paling cocok untuk bayi (Walyani, 2018).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja, tanpa memberikan makanan atau minuman lain kepada bayi, kecuali vitamin, mineral, obat-obatan, dan garam rehidrasi oral. Pemberian ASI dilakukan secara eksklusif sejak bayi lahir hingga bayi berusia enam bulan. Anjuran tersebut telah diikuti oleh berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Walaupun ASI eksklusif telah dianjurkan oleh pemerintah, kegagalan ASI eksklusif sangat umum terjadi di Indonesia (WHO, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan cakupan menyusui secara eksklusif yang dimuat dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 128 ayat 1 menyatakan bahwa pada setiap bayi lahir berhak mendapatkan ASI Eksklusif dari awal lahir sampai 6 bulan kecuali ada indikasi dari medis, dan ayat 2 menyatakan selama pemberian air susu ibu pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat harus ikut serta mendukung bayi secara penuh dengan memberikan penyediaan waktu dan fasilitas umum. Kemudian pada pasal 200 ayat 1 menyatakan setiap orang yang sengaja menghalangi program dalam pemberian ASI Eksklusif

sebagaimana yang disebut pada pasal 128 akan dipidana selama 1 tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (Manik, Simaremare, dan Simorangkir, 2019)

Selain itu, terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif pasal 6 berbunyi setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Beberapa faktor diduga menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, sosial ekonomi dan budaya (Budiharjo, 2017).

Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3% (Riskesdas, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2021 menunjukkan bahwa, dari 133,418 bayi yang berusia 0 – 6 bulan, yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 113.995 bayi (85,4%) yang terdiri dari Kabupaten Lombok Barat sebanyak 12.030 bayi (10,6%), Lombok Tengah sebanyak 13.024 bayi (11,4%), Lombok Timur sebanyak 20.080 bayi (17,6%), Sumbawa sebanyak 44.262 bayi (38,8%), Dompu sebanyak 2.259 bayi (2,0%), Bima sebanyak 4.001 bayi (3,5%), Sumbawa Barat sebanyak 4.483 bayi (3,9%), Lombok Utara sebanyak 3.814 bayi (3,3%), Kota Mataram sebanyak 450 bayi (0,4%) dan Kota Bima sebanyak 9.592 bayi (8,4%) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2021 memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak 20.080 bayi dengan

persentase 80,5% dari 24.940 bayi yang berusia 0-6 bulan. Pada tahun 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Lombok Timur mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 23.624 bayi dengan persentase 86,2% dari 27.399 bayi yang berusia 0 – 6 bulan. Cakupan pemberian ASI eksklusif ini belum memenuhi target (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2021).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Montong Betok pada bulan September tahun 2022 diketahui bahwa jumlah bayi usia 7 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 915 orang dan 518 orang (67%) diberikan ASI Eksklusif. Kemudian, dari hasil wawancara dengan beberapa ibu yang mempunyai anak bayi tersebut, peneliti menemukan bahwa dari 15 ibu yang mempunyai anak bayi, 9 diantaranya mengatakan bayinya diberikan ASI saja tanpa tambahan susu formula. 6 orang ibu lainnya mengatakan bahwa bayinya diberikan susu tambahan selain ASI. Dari 6 orang ibu yang memiliki pengalaman kegagalan pemberian ASI disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut adalah produksi ASI tidak lancar dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok Tahun 2022”. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa Sajakah Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok?”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelational dengan rancangan penelitian cross sectional yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel bebas (independent) dengan faktor efek atau variabel tergantung (dependen), yang pengukuran variabel dilakukan sekali dalam waktu yang bersamaan yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian

ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 7 bulan sampai dengan 1 tahun di Puskesmas Montong Betok dari bulan Juli sampai dengan September 2022 sebanyak 328 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai bayi usia 7 bulan sampai dengan 1 tahun di Puskesmas Montong Betok dari bulan Juli sampai dengan September 2022. Untuk mencari besarnya sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (2013): Jadi besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 orang.

Adapun instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Wahda Syafa Adelia tahun 2018 dengan jumlah pernyataan sebanyak 15 soal. Pengolahan data terdiri dari beberapa tahap yaitu :Editing, Scoring, Coding, Tabulating, dan Entri. Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :Analisis Univariat dan Analisis bivariat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Univariat

a. Faktor Pengetahuan Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden yang diteliti di Puskesmas Montong Betok, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 44 orang (57,1%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (14,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Herman tahun 2021 dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Abeli Kota Kendari” dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa

sebagian besar ibu yang diteliti memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif sebanyak 51 orang (54,8%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 42 orang (45,2%).

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Ermianti, 2017).

Teori ini, didukung oleh teori lain yang menyatakan bahwa jika pengetahuan ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga maka ibu akan lebih terinspirasi untuk mempraktikkannya. Pengalaman dan pendidikan wanita semenjak kecil akan mempengaruhi sikap dalam kaitannya dengan menyusui di kemudian hari. Seorang wanita yang dalam keluarga atau lingkungan sosialnya secara teratur mempunyai kebiasaan menyusui/sering melihat wanita yang menyusui bayinya secara teratur akan mempunyai pandangan yang positif tentang pemberian ASI. Pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI eksklusif menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu umumnya sebatas pada tingkat "tahu bahwa" sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki ketrampilan untuk mempraktikkannya (Haryono dan Setianingsih, 2016).

b. Faktor Pekerjaan Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden yang diteliti di Puskesmas Montong Betok, lebih banyak responden yang tidak bekerja (IRT, Pengrajin) sebanyak 61 orang (79,2%) dibandingkan dengan yang bekerja (Buruh, Pedagang, Guru) sebanyak 16 orang (20,8%).

Menurut teori, segala macam aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Haryono dan Setianingsih, 2016).

Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Dahlan (2017), apabila status ibu adalah bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif, hal itu dikarenakan banyak waktu yang ibu habiskan untuk pekerjaannya.

c. Faktor Kesehatan Ibu Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden yang diteliti di Puskesmas Montong Betok, lebih banyak responden yang sehat (tidak menderita penyakit fisik dan psikis) sebanyak 72 orang (93,5%) dibandingkan dengan yang sakit (HIV, TBC, Mastitis dan Gangguan Jiwa) sebanyak 5 orang (6,5%).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan ibu sangat mempengaruhi proses pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu yang mempunyai penyakit menular (HIV/AIDS, TBC, hepatitis B) dan penyakit pada payudara (kanker payudara, kelainan puting susu) tidak boleh ataupun tidak bisa menyusui bayinya (Haryono dan Setianingsih, 2016). Hal ini ini didukung oleh pendapatnya Adugna, dkk (2017), yang menyatakan bahwa ibu yang dalam keadaan sehat setelah melahirkan normal atau ibu yang tidak mengalami komplikasi payudara mempraktekkan ASI eksklusif lebih banyak dari pada ibu dengan komplikasi payudara. Kondisi kesehatan ibu yang tidak baik dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif.

d. Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden yang diteliti di Puskesmas Montong Betok, pemberian ASI Eksklusif lebih banyak yang berhasil sebanyak 48 orang (62,3%) dibandingkan dengan yang tidak berhasil sebanyak 29 orang (37,7%).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2017, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambah dan/atau mengganti makanan atau minuman lain. Apabila tidak memberikan ASI selama 6 bulan dan memberikan makanan selain ASI, maka hal tersebut bukanlah ASI eksklusif atau dianggap gagal pemberian ASI eksklusif. Namun ada beberapa kegagalan pemberian ASI karena faktor internal kondisi bayi dan kondisi ibu. Kondisi bayi meliputi BBLR, trauma persalinan, infeksi, kelainan kongenital, bayi kembar dll. Sedangkan Kondisi ibu yang menjadi penyebab gagalnya ASI eksklusif adalah pembengkakan, abses payudara, ibu kurang gizi, mengidap penyakit menular (Kemenkes RI, 2017).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dan odd ratio (ORT) sebesar 23,25 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok. Hal ini berarti bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan semakin besar peluang memberikan ASI eksklusif.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca

indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, juga bisa didapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orangtua, buku, dan surat kabar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmojo, 2018)

Pengetahuan tentang ASI eksklusif serta motivasi pemberian ASI Eksklusif yang kurang, mempengaruhi tindakan ibu yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Perilaku menyusui yang kurang mendukung diantaranya membuang kolostrum karena dianggap tidak bersih dan kotor, pemberian makanan/minuman sebelum ASI keluar (prelaktal), serta kurangnya rasa percaya diri informan bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya (Novitasari, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, hal ini disebabkan karena ibu sudah mengetahui dan memahami dengan baik manfaat pemberian ASI Eksklusif bagi kesehatan ibu dan bayi dalam jangka waktu yang panjang. Akan tetapi, walaupun demikian ada juga beberapa ibu yang memiliki pengetahuan baik namun pemberian ASI Eksklusifnya gagal, hal ini disebabkan bukan karena pengetahuan yang dimilikinya, tetapi disebabkan oleh faktor lain dimana ibu yang memiliki pengetahuan baik tersebut kondisi kesehatannya dalam keadaan tidak baik karena mengalami mastitis yang mengakibatkan terjadinya peradangan atau pembengkakan pada payudara sehingga ibu tidak bisa memberikan bayinya ASI Eksklusif.

Sedangkan pada responden yang pengetahuannya kurang namun berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan yang dimilikinya kurang tentang pemberian ASI Eksklusifnya, namun tidak menjadi hambatan bagi ibu untuk memberikan bayinya ASI Eksklusif. Hal ini

terjadi karena ibu memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya ASI Eksklusif bagi kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, adanya dukungan dari keluarga juga menjadi motivasi buat ibu untuk terus memberikan bayinya ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan. Sedangkan pada ibu yang pengetahuannya kurang dan gagal pemberian ASI Eksklusif disebabkan karena kurangnya informasi, dukungan dan motivasi dari keluarga. Oleh sebab itu, agar pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang berpengetahuan kurang dapat ditingkatkan, maka hendaknya ibu diberikan motivasi, dukungan serta informasi yang lengkap tentang manfaat ASI Eksklusif agar pengetahuan yang dimilikinya dapat ditingkatkan dengan harapan cakupan ASI Eksklusifnya menjadi lebih baik.

b. Analisis Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,552 dan odd ratio (OR) sebesar 0,36 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,552 > 0,05$, maka artinya tidak ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok. Hal ini memberikan gambaran bahwa status pekerjaan yang dilakukan oleh ibu bukan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif. Karena pada dasarnya ibu yang bekerja pun bisa meningkatkan cakupan ASI Eksklusifnya apabila ibu bisa mengatur waktu antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Dewi (2018), bahwa ibu bekerja mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASInya secara eksklusif dikarenakan ibu harus kembali bekerja sebelum selesai periode ASI eksklusif, sehingga membuat hak bayi menyusu terabaikan. Tetapi bukan menjadi halangan bagi ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa statusnya bekerja tidak menjadi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, karena pemberian

ASI Eksklusif bisa dilakukan dimana saja termasuk di tempat kerja apabila disediakan pojok ASI. Namun apabila pojok ASI tidak disediakan di tempat kerja, maka ibu bisa mengatur waktu antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya.

Sedangkan pada responden yang tidak bekerja lebih banyak yang tidak berhasil pemberian ASI Eksklusif disebabkan karena rata-rata ibu yang tidak bekerja (IRT) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tingkat ASI Eksklusif. Walaupun pada dasarnya ibu yang tidak bekerja (IRT) lebih banyak memiliki kesempatan dan waktu luang untuk lebih memperhatikan bayinya dalam hal pemberian ASI Eksklusif, namun faktanya peneliti menemukan bahwa banyak juga ibu yang tidak bekerja gagal dalam memberikan bayinya ASI Eksklusif. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu baik yang stastunya bekerja maupun yang tidak bekerja sangat penting bagi ibu. Karena dengan pengetahuan yang dimilikinya ibu bisa meningkatkan kesadaran dan merubah sikap atau tindakannya dalam memberikan bayinya ASI Eksklusif.

c. Hubungan Faktor Kesehatan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,003 dan odd ratio (OR) sebesar 10,35 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,003 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara faktor kesehatan ibu dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok. Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan ibu setelah melahirkan sangat penting bagi ibu menyusu dalam upaya pemberian ASI Eksklusif. Karena ibu dengan kondisi kesehatan yang tidak baik akan merasa terganggu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa masalah-masalah kesehatan yang muncul pada ibu yang menyusu menyebabkan munculnya keraguan dalam diri ibu, apakah ia mampu atau tidak untuk memberikan ASI kepada bayinya. Kondisi tersebut pada akhirnya akan

berujung kepada proses kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Masalah kesehatan yang sering dirasakan ibu pada saat menyusui adalah mastitis atau pembengkakan pada payudara. Pembengkakan terjadi karena edema ringan oleh hambatan vena atau saluran limfe akibat ASI yang menumpuk di dalam payudara. Penumpukan ASI di dalam payudara disebabkan karena bayi tidak menyusui dengan kuat dan posisi pada payudara salah sehingga proses menyusui tidak benar dan terdapat puting susu yang datar atau terbenam (Nugroho, 2017).

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa status kesehatan ibu merupakan variabel yang sangat penting dalam pemberian ASI Eksklusif. Semakin baik kondisi kesehatan ibu, maka cakupan ASI eksklusifnya cenderung tinggi, karena pada ibu dengan kondisi kesehatan yang baik bisa memberikan ASI Eksklusif tanpa adanya gangguan. Namun dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan lebih jauh dengan menggunakan alat bantu kuesioner, diketahui bahwa masih ada ibu yang kondisi kesehatannya namun gagal dalam pemberian ASI Eksklusifnya, hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti : produksi ASI nya kurang sehingga mengharuskan ibu untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Sedangkan pada responden yang dalam keadaan tidak sehat seluruhnya tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 5 orang (6,5%), hal ini berarti bahwa ibu dengan kondisi kesehatan yang tidak baik tidak bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena ibu akan merasa terganggu atau tidak nyaman memberikan bayinya ASI Eksklusif apabila kondisi kesehatannya dalam keadaan yang tidak baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan responden tentang pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok, sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 44 orang (57,1%). Pekerjaan Responden yang diteliti di Puskesmas

Montong Betok, sebagian besar tidak bekerja (IRT, Pengrajin) sebanyak 61 orang (79,2%). Kondisi kesehatan ibu di Puskesmas Montong Betok, sebagian besar dalam kategori sehat (tidak menderita penyakit fisik dan psikis) sebanyak 72 orang (93,5%). Pemberian ASI Eksklusif sebagian besar berada pada kategori berhasil sebanyak 48 orang (62,3%). Ada hubungan faktor pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Tidak ada hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok dengan nilai p value sebesar $0,552 > 0,05$. Ada hubungan faktor kesehatan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Montong Betok dengan nilai p value sebesar $0,003 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduzna, 2017. Determinants Of Exclusive Breastfeeding In Infants Less Than Six Months Of Age In Hawassa, an urban setting, Ethiphia. International Breastfeeding Journal.
- Andi Herman, 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Abeli Kota Kendari.
- Arifa Y, dan Shrimarti R.D, 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo." Jurnal PROMKES 4 (1): 11.
- Arie, Fitriani, 2018. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung.
- Badriul, 2018. Bedah ASI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ballard, 2016. Cute risk factor for suicide attempts and death: prospective findings from the STEP-BD study bipolar disorders.
- Budihardjo, 2017. Faktor-faktor Resiko Kejadian Pneumonia pada Pasien Pneumonia Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya. Intisari Sains Medis, Volume 11, Number 1:398-404.

- Dahlan, 2017. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Dedi, Alamsyah, 2017. Hubungan Antara Kondisi Kesehatan Ibu, Pelaksanaan IMD dan Iklan Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.
- Diana, Pisesa, 2022. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nagasaribu.
- Diharjo, 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta : Tiga Serangkai Jati.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 bulan. Mataram : NTB.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2021. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 bulan. Lombok Timur : NTB.
- Ermianti, 2017. Psikologi Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Fauzi, 2019. Hubungan antara Dukungan Keluargam Status Pekerjaan dan Paritas Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.
- Fikawati, 2015. Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Friska, Margaret, 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Darussalam.
- Hargono, dan Kurniawati, 2016. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Kelurahan Mulyorejo Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Jurnal Promkes Indonesia 2(1): 15-27.
- Haryono dan Setianingsih, 2016. Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Hidayat, 2017. Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Indrasari, 2016. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Pelaksanaan Perawatan Payudara. Jurnal Keperawatan, 12(1),pp. 1-7.
- Irfa Eka Angraresti, 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Semarang.
- Kemenkes RI, 2012. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kemenkes RI. Jakarta.
- Manik, Simaremare, dan Simorangkir, 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan.
- Mega, Ayu, Wulandari, 2020. Hubungan Yang Bermakna Antara Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati.
- Muhammad, Irwan, 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar.
- Notoatmodjo, 2018. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, 2016. Teori Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Novitasari, 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat.
- Puskesmas Montong Betok, 2022. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 bulan. Montong Betok : Lombok Timur.
- Riza, Ramli, 2020. Hubungan pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo.
- Rizki, Yudhi, Rinanti, 2018. Hubungan Status Kesehatan Ibu dengan

- Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo.
- Riskesdas, 2018. Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.
- Rukiyah. 2017. Asuhan Kebidanan I (Kehamilan). Cetakan Pertama. Jakarta: Trans Info Media.
- Septikasari, 2018. Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulfianti, 2022. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPT Puskesmas Kajuara.
- Umi Salamah, 2019. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Pramuka Sari RW. 08 Kelurahan Rawasari Jakarta Pusat.
- Wahyuningsih, 2018. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: Kementerian. Kesehatan RI.
- Walyani, 2018. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- WHO, 2016. Rata-rata Angka Pemberian ASI Eksklusif di Dunia. World Bank.
- WHO (World Health Statistics). 2018. Angka Kematian Ibu dan Angka. Kematian Bayi. World Bank, 2018.
- Wiji, 2016. ASI dan Pedoman Ibu Menyusui. Yogyakarta : Nuha Medika.